

HUBUNGAN ANTARA INTELEGENSI DENGAN EFIKASI DIRI PADA SISWA KELAS VII SMP NEGERI "X" KOTA BOGOR

Hani Widya Ningrum¹, Karisma Riskinanti²
Universitas Mercu Buana

[1Haniwidya97@gmail.com](mailto:Haniwidya97@gmail.com), [2Karisma.riskinanti@mercubuana.ac.id](mailto:Karisma.riskinanti@mercubuana.ac.id)

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara Intelegensi dengan Efikasi Diri pada siswa kelas VII SMP Negeri X Kota Bogor. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif. Populasi pada penelitian ini berjumlah 228 siswa, sampel penelitian diambil sebanyak 150 siswa. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik *Purposive Sampling*. Metode pengumpulan data menggunakan kuesioner dari *Self-Efficacy Questionnaire for Children*. Hasil penelitian menggunakan *pearson correlation* menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara IQ dengan Efikasi Diri pada siswa kelas VII SMP Negeri X Kota Bogor. Hal ini dapat disebabkan adanya faktor eksternal yaitu faktor sosial-ekonomi keluarga yang dapat menghambat hubungan Intelegensi dengan Efikasi Diri.

Kata kunci: *Efikasi Diri, Intelegensi, SMP, Sosial-Ekonomi*

PENDAHULUAN

Keyakinan diri merupakan peranan penting dalam proses belajar dan mencapai tujuan belajar secara optimal pada siswa. Ketika seorang siswa memiliki dorongan dan usaha untuk mencapai prestasi belajar yang optimal, maka dia akan menghadapi faktor-faktor yang dapat mendorong atau menghambat usahanya. Untuk mencapai tujuan

tersebut, siswa harus memiliki keyakinan bahwa mereka mampu untuk menyelesaikan tugas-tugas belajar, dan mampu menghadapi hambatan yang terjadi (Julinawati, 2013). Keyakinan diri ini disebut dengan efikasi diri, yaitu keyakinan seseorang terhadap kemampuan dirinya dalam mencapai berbagai tujuan atau tugas dan menghasilkan perubahan yang positif (Bandura,

1997). Keyakinan siswa terhadap mata pelajaran, akan berpengaruh dalam pencapaian prestasi belajarnya (Edstin, 2012).

Memiliki efikasi diri yang tinggi lebih pantang menyerah, tidak terlalu cemas dan tidak mudah tertekan (Myers, 2012). Bagi siswa, efikasi diri yang tinggi menghasilkan tindakan positif dalam menyelesaikan tantangan, mempertahankan komitmen diri dalam mencapai tujuan, bangkit kembali ketika menghadapi kegagalan, dan dapat mengontrol diri dari situasi yang mengancam dirinya (Haq & Dewi, 2018). Namun, tidak semua siswa memiliki efikasi diri yang tinggi dikarenakan tidak adanya faktor-faktor pembentukan efikasi diri yang didapat oleh siswa seperti kurangnya pengalaman keberhasilan yang dialami siswa, kurangnya dukungan sosial dari lingkungan siswa, kondisi sosial dan ekonomi, tidak pandainya pengelolaan perasaan emosi pada siswa juga berpengaruh pada

pembentukan efikasi diri yang tinggi untuk siswa.

Hasil penelitian Karimi dan Zohre (2014) di Iran menyatakan bahwa siswa memiliki efikasi diri yang rendah akan terus menghadapi masalah pada pembelajarannya dan lari dari masalah karena takut merasakan kegagalan, siswa dimungkinkan memiliki harapan yang rendah, memiliki komitmen yang rendah terhadap tujuan yang akan dicapai, cepat menyerah dan kurang berusaha ketika menghadapi situasi sulit, serta lambat untuk bangkit kembali setelah mengalami kegagalan sehingga individu mudah mengalami stress dan depresi. Untuk siswa yang memiliki rasa efikasi diri tinggi, mereka akan bertahan pada masalah yang sedang dihadapi, mereka akan keras kepala terhadap apa yang mereka lakukan, dan mereka akan memiliki rasa takut akan kegagalan lebih sedikit.

Prediktor yang mendukung efikasi diri, diantaranya adalah gaya belajar, dukungan sosial, tingginya tingkat kecemasan, *learning goal orientation*, kondisi ekonomi

keluarga, dan intelegensi. Menurut penelitian Julinawati (2013) yang dilakukan pada siswa SMK Negeri 12 Jakarta, prediktor yang paling penting terhadap pembentukan efikasi diri adalah intelegensi. Rendahnya IQ yang dimiliki dapat membuat siswa mengalami kesulitan belajar, bahkan tidak mampu mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Hal ini yang membuat siswa merasa kurang yakin dengan kemampuan yang mereka miliki.

Penelitian yang dilakukan oleh Jurecska, Lee-Zorn, dkk (2011) menyatakan bahwa skor IQ yang tinggi memiliki dampak positif terhadap efikasi diri, dengan kata lain semakin tinggi skor IQ maka semakin tinggi efikasi diri yang dimiliki oleh siswa remaja di Nicaraguan. penelitian mengenai IQ dengan Efikasi Diri oleh Julinawati (2013) dengan hasil penelitian bahwa terdapat hubungan antara kecerdasan intelegensi (IQ) dengan *Self-Efficacy* pada siswa SMK Negeri 12 Jakarta. Mahasneh (2013) meneliti hubungan antara *Multiple Intelligence*

dan *Self-Efficacy* dengan sampel mahasiswa Hashemite University di Jordan dengan hasil berkorelasi positif antara *multiple intelligence* dengan *self-efficacy*.

Tujuan penelitian adalah mengungkap hubungan antara intelegensi dengan efikasi diri pada siswa kelas VII SMP Negeri X Kota Bogor. Permasalahan yang terjadi berkaitan dengan perilaku siswa yang sering muncul pada saat pemberian tugas dari guru, yaitu tidak yakinnya siswa untuk menyelesaikan tugas, juga tidak yakinnya siswa untuk menguasai suatu materi yang diberikan. Hal ini ditunjukkan dengan perilaku siswa saat guru memberikan tugas mandiri, siswa menanggapi tugas tersebut dengan meminta guru untuk menyelesaikan tugas secara berkelompok karena tidak yakin bisa mengerjakan sendiri, selain perilaku siswa yang meminta untuk mengerjakan secara berkelompok, siswa juga sering menyelesaikan tugas melebihi waktu yang telah ditetapkan.

Bandura (1977)
mengemukakan efikasi diri sebagai

evaluasi seseorang terhadap kemampuan atau kompetensinya untuk melakukan sebuah tugas, mencapai tujuan, atau mengatasi hambatan. Efikasi diri merupakan bagaimana seseorang dapat memproses dan menciptakan umpan balik yang diterima oleh seseorang dari kejadian yang dialaminya, hal tersebut dijadikan patokan dalam memperoleh keberhasilan yang positif untuk masa yang akan datang. Bandura (1977) menyatakan bahwa individu yang memiliki keyakinan tinggi terhadap kemampuan yang dimiliki dapat menyelesaikan tantangan, mempertahankan komitmen diri dalam mencapai tujuan, bangkit kembali ketika menghadapi kegagalan, dan dapat mengontrol diri dari situasi yang mengancam dirinya.

Dimensi efikasi diri diuraikan oleh Muris (2001) yaitu *Academic Self-Efficacy*, kemampuan yang dirasakan untuk mengelola perilaku belajar, untuk menguasai mata pelajaran akademik, dan untuk memenuhi harapan pada bidang

akademik. Kemudian, *Social Self-Efficacy*, yaitu kemampuan yang dirasakan dan ketegasan untuk hubungan dengan teman sebaya. Lalu, *Emotional Self-Efficacy*, yaitu kemampuan yang dirasakan untuk mengatasi emosi negatif.

Prediktor yang tidak kalah penting dalam membentuk efikasi diri adalah kecerdasan (intelegensi). Intelegensi yang rendah akan mengalami hambatan dalam menerima dan memahami suatu materi, sedangkan individu dengan intelegensi yang tinggi akan lebih mudah menerima dan memahami materi yang diberikan, sehingga cenderung memiliki efikasi diri yang tinggi (Julinawati, 2013).

Intelegensi (Amthauer, 1973) adalah suatu struktur dan setiap individu akan memiliki struktur tertentu. Amthaeur menyatakan bahwa intelegensi merupakan suatu komponen-komponen yang saling berhubungan secara bermakna (Kumolohadi & Miftahun, 2012). Pemaparan Amthauer didukung oleh alat tes intelegensi yang dikembangkan pada tahun 1953,

yaitu *Intelligenz Structure Test* (IST) dengan 9 subtes yang dapat merepresentasikan kecerdasan manusia. Alat tes IST ini digunakan dengan pertimbangan bahwa alat tes IST mengukur kecerdasan manusia dalam aspek kemampuan bahasa dan verbal, pengambilan keputusan, kemampuan berhitung, kemampuan daya bayang ruang, dan kemampuan mengingat, sehingga akan didapatkan gambaran menyeluruh tentang kecerdasan seseorang.

Dengan uraian teori dan hasil empiris diatas, maka penulis tertarik ingin meneliti seberapa besar hubungan antara Intelegensi dengan Efikasi Diri, dengan hipotesis HA: Terdapat hubungan positif antara Intelegensi dengan Efikasi Diri pada siswa kelas VII SMP Negeri X Kota Bogor.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Metode kuantitatif dalam penelitian ini sebagai metode ilmiah yang telah memenuhi aturan-aturan ilmiah

yaitu konkrit/empiris, obyektif, terukur, rasional, dan sistematis. Metode kuantitatif ini merupakan data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik. (Sugiyono, 2017).

Populasi pada penelitian ini adalah para siswa-siswi kelas VII SMP Negeri X Kota Bogor. Adapun jumlah populasi kelas VII pada SMP ini sebanyak 228 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *Purposive Sampling*. Sampel diambil sebanyak 150 siswa berdasarkan rumus Slovin,

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan kuesioner yang dibuat oleh Muris (2001) *Self-Efficacy Questionnaire for Children* (SEQ-C) berdasarkan dari acuan teori Bandura (1999) dengan teknik *Rating Scale* atau skala bertingkat. Teknik uji validitas menggunakan program *Statistical Product and Service Solutions* (SPSS) versi 24 ditunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi linier terdapat lima item yang tidak signifikan dengan standar 0.050 dan berkorelasi dibawah 0.30 telah

digugurkan. Uji reliabilitas pada alat ukur SEQ-C memiliki nilai α 0.800, alat ukur ini memiliki nilai diatas standar reliabilitas. SEQ-C terdiri dari 19 item pernyataan dengan 3 dimensi, yaitu *academic self-efficacy*, *social self-efficacy*, dan *emotional self-efficacy*. Analisis data akan

Hasil

menggunakan uji korelasi menggunakan software SPSS versi 24.

Keabsahan data penelitian ini ditinjau dari uji reliabilitas, uji validitas, uji normalitas, uji korelasi, serta uji demografi.

Tabel 1
Gambaran Responden Penelitian Berdasarkan Usia

Usia	Frekuensi	Persentase
12	18	12%
13	97	64,7%
14	35	23,3%
Total	150	100%

Responden pada penelitian ini adalah siswa kelas VII SMP Negeri X Kota Bogor dengan rentang usia 13 tahun sampai 14 tahun. Usia 13 tahun sebanyak 97

siswa dengan angka tertinggi yaitu 64,7%, kemudian usia 14 tahun dengan angka 23,3%, dan usia 12 tahun dengan angka terendah yaitu 12%.

Tabel 2
Gambaran Responden Penelitian Berdasarkan Jenis Kelamin

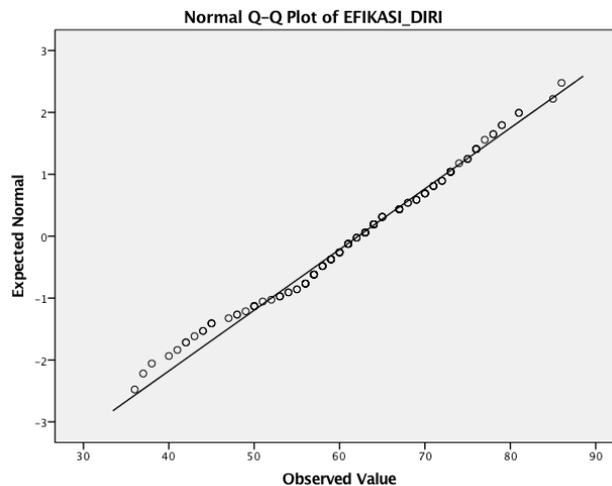
Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
Perempuan	72	48%
Laki-laki	78	52%
Total	150	100%

Responden pada penelitian

ini adalah siswa dan siswi kelas VII

SMP Negeri X Kota Bogor dengan banyak sebesar 52%, dan responden pengisi responden laki-laki lebih perempuan 48%.

Tabel 3. Uji Normalitas



Pada grafik diatas, terdapat titik-titik menyebar di sekitar garis diagonal, serta penyebaran yang mengikuti arah garis diagonal. Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti garis diagonal maka dapat dikatakan alat ukur tersebut memenuhi asumsi normalitas.

penelitian dapat dikatakan jenis distribusi normal, maka jenis distribusi normal menggunakan teknik *One Sample Kolmogorov Smirnov Test* karena data >100. Dari hasil analisis tabel *Kolmogorov-Smirnov Test* menunjukkan skor variabel Efikasi Diri adalah normal (0.056). Jadi, dapat disimpulkan asumsi normalitas terpenuhi.

Untuk menguji sampel

Tabel 4

Hasil Analisis Korelasi antara Variabel Bebas dengan Variabel Terikat

		Efikasi Diri	Skor IQ
Efikasi Diri	Pearson	1	.118
	Correlation		
	Sig. (2-tailed)		.151
	N	150	150

Skor IQ	Pearson Correlation	.118	1
	Sig. (2-tailed)	.151	
	N	150	150

Berdasarkan uji korelasi menggunakan SPSS 24 terdapat nilai sig. sebesar 0.151 hal itu menunjukkan bahwa nilai tersebut tidak signifikan dikarenakan nilai berada pada >0.05 dimana nilai sig. dapat dikatakan signifikan jika nilai berada pada <0.05 . Kemudian, uji korelasi menggunakan *Pearson Correlation* menunjukkan nilai

variabel IQ dengan variabel Efikasi Diri sebesar 0.118, hal tersebut menunjukkan tidak adanya hubungan antara variabel IQ dengan variabel Efikasi Diri. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak, yaitu tidak terdapat hubungan positif antara IQ dengan Efikasi Diri pada siswa kelas VII SMP Negeri X Kota Bogor.

Tabel 5
Analisa Deskriptif Efikasi Diri

Dimensi Efikasi Diri	Persentase
<i>Academic Self-Efficacy</i>	25,8%
<i>Social Self-Efficacy</i>	43,5%
<i>Emotional Self-Efficacy</i>	30,7%
Total	100%

Hasil penghitungan alat ukur Efikasi Diri berdasarkan dimensi masing-masing, angka tertinggi terdapat pada dimensi *Social Self-Efficacy* dengan persentase 43,5%,

kemudian dimensi *Emotional Self-Efficacy* dengan persentase 30,7%, dan angka terendah adalah dimensi *Academic Self-Efficacy* yaitu 25,8%.

Diskusi.

Berdasarkan penghitungan *Pearson Correlation* menggunakan SPSS 24, dengan nilai $r = 0.151$ ($p > 0,05$) hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara intelegensi dengan efikasi diri. Dengan kata lain, H_0 pada penelitian ini ditolak, yaitu tidak ada hubungan antara Intelegensi dengan Efikasi Diri pada Siswa kelas VII SMP Negeri X Kota Bogor.

Pada penelitian Haq dan Rosiana tahun 2018, menyampaikan bahwa kecerdasan intelegensi hanya mengisi 15% untuk efikasi diri, sedangkan 85% dapat didukung oleh faktor-faktor lain yaitu kecerdasan emosional (EQ) seperti kemampuan memotivasi diri sendiri, mengatasi frustrasi, berempati, serta kemampuan bekerja sama.

Jurecska & Lee-Zorn (2011) melakukan penelitian hubungan antara IQ dengan efikasi diri, hasil penelitian ini memang berkorelasi positif, namun terdapat penemuan baru yang dapat membuat IQ dan Efikasi Diri tidak berhubungan,

yaitu sosial-ekonomi pada siswa. Ketika siswa memiliki intelegensi tinggi dan memungkinkan untuk sukses disekolah, namun banyak siswa putus sekolah dikarenakan kondisi sosial-ekonomi, hal ini menjadi penghambat keyakinan siswa akan kesuksesannya disekolah. Siswa menjadi tidak yakin terhadap akademik yang mereka jalankan mengingat kondisi sosial-ekonomi yang kurang memadai untuk kebutuhan sekolah siswa. Begitu pula sebaliknya, siswa yang memiliki intelegensi dibawah rata-rata memungkinkan memiliki efikasi diri yang tinggi ketika kondisi sosial-ekonomi siswa terpenuhi dalam hal kebutuhan sekolah siswa.

Faktor kondisi sosial-ekonomi ini dapat dikaitkan dengan hasil wawancara peneliti dengan Guru BK di SMP Negeri X Kota Bogor, dimana SMP Negeri X Kota Bogor menerima anak siswa melalui jalur SKTM (Surat Keterangan Tidak Mampu) dengan kecerdasan golongan diatas rata-rata, namun siswa-siswi tersebut tidak yakin

akan mendapatkan kesuksesan sehingga tidak memiliki minat tinggi pada apa yang akan dilakukan di masa depannya, ketidak yakinan pada siswa ini merupakan salahsatu indikator efikasi diri yang rendah.

Selain faktor ekonomi keluarga, pembentukan efikasi diri dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti kurangnya pengalaman keberhasilan yang dialami siswa akan membuat siswa menjadi tidak yakin akan usaha yang sedang dilakukan karena siswa lebih sering merasakan kegagalan dibanding keberhasilan. Kemudian faktor dukungan sosial dari lingkungan siswa pun ikut membentuk tinggi atau rendahnya efikasi diri, siswa yang selalu mendapat dukungan sosial dari keluarga maupun lingkungan sekolah akan menghasilkan efikasi diri yang tinggi, sebaliknya siswa yang kurang dukungan sosial akan menghambat pembentukan efikasi diri. Lalu, siswa yang pandai mengelola emosinya akan lebih sering berpikir dengan jernih

mengenai kemampuan yang dimilikinya dan mampu menganalisa pengalaman kegagalan dengan baik, hal ini tentu dapat membentuk efikasi diri siswa menjadi tinggi.

Efikasi diri pada siswa dan siswi kelas VII SMP Negeri X Kota Bogor yang paling rendah adalah dimensi *Academic Self-Efficacy* yaitu kemampuan seseorang untuk mengelola perilaku belajar, untuk menguasai mata pelajaran akademik, dan untuk memenuhi apa yang diharapkan pada akademik seseorang. Rendahnya *academic self-efficacy* menunjukkan bahwa siswa dan siswi kelas VII SMP Negeri X Kota Bogor kurang yakin pada kemampuan akademik yang dimiliki. Sejalan dengan hasil wawancara antara peneliti dan Guru BK SMP Negeri X Kota Bogor, bahwa siswa dan siswi kelas VII memiliki tingkat keyakinan belajar yang dinilai rendah oleh guru-guru di SMP Negeri X Kota Bogor, siswa merasa kurang yakin untuk menguasai suatu materi dengan baik, kurang yakin untuk

mengerjakan sendiri tugas-tugas yang diberikan guru, serta kurang yakin untuk dapat menyelesaikan tugas sesuai dengan waktu yang telah disepakati.

Sesuai data demografi, jenis kelamin dalam penelitian ini menunjukkan hasil adanya perbedaan jenis kelamin berhubungan dengan efikasi diri. Hal ini ditunjukkan dalam penghitungan uji korelasi menggunakan SPSS 24, yaitu jenis kelamin dengan efikasi diri berkorelasi dengan nilai sig. 0.001 dengan arti nilai sig. dibawah 0,05 dan nilai uji *pearson correlation* yaitu 0.271 yang artinya saling berhubungan dan dapat disimpulkan terdapat hubungan antara jenis kelamin dengan efikasi diri.

Hubungan antara jenis kelamin dengan efikasi diri didukung oleh penelitian Suhendra (2013) terdapat perbedaan gender yang berpengaruh terhadap efikasi diri. Bandura (1997) menyatakan bahwa wanita lebih tinggi efikasi dirinya dalam mengelola perannya.

Wanita akan memiliki efikasi diri lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki. Penelitian Webb dan Williams (2007) menemukan bahwa efikasi diri pada perempuan lebih tinggi dibandingkan dengan efikasi diri pada laki-laki.

Maka dari pembahasan diatas, penemuan pada penelitian ini adalah seseorang dengan intelegensi tinggi belum tentu memiliki efikasi diri yang tinggi, begitu pula sebaliknya.

Kesimpulan

Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara intelegensi dengan Efikasi Diri pada siswa kelas VII SMP Negeri 20 Kota Bogor, maka H_a pada penelitian ini ditolak. Tinggi atau rendahnya IQ tidak dapat digunakan dalam memprediksi tinggi atau rendahnya Efikasi Diri pada seseorang, dengan arti lain bahwa jika siswa memiliki IQ yang tinggi, maka belum tentu ia memiliki Efikasi Diri yang tinggi pula. Begitu pula sebaliknya, Kemudian, adanya faktor-faktor eksternal dapat menghambat pembentukan efikasi diri pada

seseorang, seperti kurangnya pengalaman keberhasilan, kurangnya dukungan sosial, dan kondisi sosial-ekonomi siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. W H Freeman/Times Books/ Henry Holt & Co.

Bandura, A. (1999). *A social cognitive theory of personality*. In L. Pervin & O. John (Ed.), *Handbook of personality* (2nd ed., pp. 154-196). New York: Guilford Publications.

Edstin, Sonny Liufeto (2012). Efikasi Diri dan motivasi belajar sebagai prediktor prestasi belajar pada siswa smp negri 1 so'e kelas VIII.master of science psychology.

Haq, Hanifa Iqomatul.,Dewi Rosiana.(2018).Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Self Efficacy pada Siswa Kelas Akselerasi SMAN 'X' Bandung.*Prosiding Psikologi Universitas Islam Bandung*.ISSN: 2460-6448

Julia, Mahrita H (2011). Upaya Meningkatkan self-confidence Siswa Dalam Pembelajaran Matematika Melalui Model Inkuiri Terbimbing. *Prosiding Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika*.

Julinawati, Evi. (2013).Hubungan antara Kecerdasan Intelegensi (IQ) dengan

Self-Efficacy(Keyakinan Diri) pada Ssiwa SMK Negeri 12 Jakarta.S1 Skripsi.Universitas Negeri Jakarta.

Jurecska, Diomaris.,Lee-Zorn, Chloe.,Chang, Kelly B.T.,dkk.(2011).I am Smart, Therefore I Can: Examining The Relationship between IQ and Self-Efficacy across Cultures.*Faculty Publication-Psychology Department*

Karimi, Aeida & Zohre S.(2014). The Relationship Between Self-Convidence with Achievement Based On Academic Motivation.Kuwait Chapter of Arabian Journal Vol.4 No.1.

Kumulohadi, Retno.,Miftahun Ni'mah.(2012).Intelligenz Struktur Test dan Standard Progressive Matrices: (dari Konsep Inteligensi yang berbeda menghasilkan tingkat inteligensi yang sama).*Jurnal Inovasi dan Kewirausahaan Universitas Islam Indonesia*.

Mahasneh, Ahmad M.(2013).The Relationship between Multiple Intelligence and Self-efficacy among sample of Hashemite University Students.*International Journal of Education and Research*.ISSN: 2201-6740

Muris, P. (2001). A brief questionnaire for measuring self-efficacy in youths. *Journal of Psychopathology and*

- Behavioral Assessment*, 23, 145-149.
- Myers, David G.(2012).*Psikologi Sosial Edisi 10-Buku 1*.Penerbit Salemba Humanika: Jakarta.
- Setyawan, Imam.(2010).Peran Kemampuan Empati Pada Efikasi Diri Mahasiswa Peserta Kuliah Kerja Nyata PPM Posdaya.*Proceeding Konferensi Nasional II Ikatan Psikologi Klinis – Himpsi*.ISBN: 978-979-21-2845-1
- Sugiyono.(2017).*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*.Penerbit Alfabeta: Bandung.
- Suhendra, Ahmad Tantomy. 2013. *Hubungan Self efficacy Dengan Prokrastinasi Penulisan Skripsi Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Angkatan 2009*. Skripsi. Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Webb, Jane.,Williams.Self-Efficacy in the primary classroom: An Investigation Into The Relationship with Performace.*British Educational Research Assotiation*